

PENGUNAAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK PAUD PERMATA BANGSA

Sarayati

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jln.Pertamina Sengkuang Km.4

Email : Sarayati39@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kurang terampilnya anak-anak PAUD Permata Bangsa Kecamatan Dedai dalam berbicara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode bermain peran dalam menumbuhkan keterampilan berbicara anak PAUD Permata Bangsa. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah PAUD Permata Bangsa dan Para guru PAUD Permata Bangsa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran sangat efektif dalam menumbuhkan keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD Permata Bangsa. Anak-anak lebih antusias, ada interaksi, komunikasi dalam bermain peran. Para guru diharapkan dapat mengefektifkan metode bermain peran ini supaya anak-anak PAUD Permata Bangsa dapat terampil berbicara

Kata Kunci: Bermain Peran, Keterampilan berbicara Anak Usia Dini

Abstract

The problem raised in this study is the lack of skilled PAUD Permata Bangsa children in Dedai District in speaking. The purpose of this research is to find out the role playing method in developing speaking skills of Paud Permata Bangsa children. The form of this research is descriptive qualitative with type of case study research. The research subjects were the Principal of PAUD Permata Bangsa School and the PAUD Permata Bangsa teachers. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation study. The results of the study showed that the role playing method was very effective in developing early childhood speaking skills in PAUD Permata Bangsa. the children are more enthusiastic, there is interaction, communication in role playing. The teachers are expected to be able to streamline this role playing method so that PAUD Permata Bangsa children can be skilled at speaking

Keyword : Role play, Speaking skills, Early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik halus dan kasar, kecerdasan berpikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, (sosio emosional dimana sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi anak usia dini. Wahab(2009) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan usia interaktif dimana terjadi proses interaksi anak dan orang tua dalam suatu lingkungan untuk mencapai perkembangan yang mencakup seluruh aspek baik bahasa, fisik, kognitif dan sosio emosional,

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Direktorat PADU (2002:8) pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang dapat dilakukan dalam maupun diluar lingkungan keluarganya. Hal ini juga senada dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya dalam pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai enam (0-6) tahun. Hal ini

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki usia sekolah atau pendidikan lebih lanjut. Lebih lanjut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 28 menyebutkan bentuk-bentuk pendidikan anak usia dini diantaranya: 1. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. 2. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. 3. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lainnya yang sederajat. 4. Pendidikan usia dini jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat. 5. Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan.

Howard (Wahab, 2009) menyatakan masa pendidikan anak usia dini merupakan masa usia emas (golden age). Pada masa usia emas ini dibutuhkan aktivitas mental yang tinggi pada anak yang dapat dibentuk melalui pembelajaran dan interaksi dengan orang lain. Sasaran

pendidikan saat usia dini adalah menumbuh dan meningkatkan kecerdasannya. Saputra, (Siska, 2011.) menyatakan kecerdasan terdiri dari kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan logiko matematika, kecerdasan eksistensial dan kecerdasan spiritual. Dalam orientasi kecerdasan ini, pembelajaran pada anak usia dini akan menjadi lebih bermakna. Namun pendidikan saat usia dini lebih kepada orientasi penumbuhan kognitif (daya pikirnya), psikologis (sikap, perilaku dan mentalnya) dan sosio emosional anak (permainan dan interaksi dengan teman-teman seusia-nya).

Secara konseptual Pendidikan anak usia dini harus memberikan stimulasi melalui berbagai aktivitas permainan dan interaksi sosial untuk merangsang tumbuh kembang kecerdasan anak. Pendidikan anak usia dini memberi andil bagi peningkatan mutu sumber daya manusia. Pendidikan anak usia dini dilakukan dengan berbagai metode termasuk metode bermain peran. Anak memerankan sesuatu bertujuan menumbuhkan keberanian anak dan melatih kerjasama. Dengan bermain peran anak tidak bermain sendiri melainkan bermain secara kelompok sehingga dapat berinteraksi satu sama lain.

Cara ini lebih berkesan dalam memori otak anak-anak untuk perkembangan pengetahuan.

Menurut Jalal (Siska, 2011.) konsep pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai umur enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan membantu perkembangan, pembentukan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini sejak lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosio emosional, dan spiritual. “Sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia” adalah se bait ungkapan yang sarat makna dan merupakan semboyan dalam

pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia,

Konsep Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses ini, kegiatan pendidikan melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan murid di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam suatu proses yang disebut proses belajar mengajar. Dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien maka perilaku pengajar hendaknya memperhatikan perilaku belajar siswa yaitu adanya interaksi dan komunikasi yang baik pengajar dan murid.

Pembelajaran merupakan proses penciptaan kondisi dan pengorganisasian aspek yang mempengaruhi peserta didik menguasai suatu kompetensi dalam arti membangkitkan kegiatan belajar yang efektif dikalangan para siswa. Para ahli mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses keseluruhan tentang kebutuhan dan tujuan belajar serta sistem penyampaian termasuk pengembangan bahan dan kegiatan belajar, uji coba, dan penilaian bahan serta pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Menurut Mulyasa (Nugraha,2006) pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi peserta

didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya faktor internal dan eksternal yang datang dari lingkungannya. Kesimpulannya, pembelajaran adalah proses penyampaian informasi pengetahuan yang bertujuan untuk pengembangan kognitif, psikologis dan sosio emosional anak.

Bermain Peran

Bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar dan saat anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Bermain merupakan alat utama untuk mencapai pertumbuhannya sekaligus bermain berfungsi sebagai parameter bagi kita, antara lain menentukan sejauhmana aktivitas yang dilakukan anak bisa dikategorikan dalam bentuk bermain atau bukan. Menurut Moeslichatoen (Wahab,2009), menggolongkan kegiatan bermain berdasarkan pada kegemaran anak, yaitu bermain bebas dan spontan, bermain pura-pura, bermain dengan cara membangun dan menyusun, bertanding dan olahraga. Bermain bebas dan spontan merupakan kegiatan permainan yang tidak memiliki peraturan dan aturan main. Sebagian besar merupakan kegiatan mandiri, anak akan terus bermain sampai ia tidak berminat lagi atau sudah capai.

Kegiatan bermain bebas ini bersifat eksploratif, misalnya anak mengeksplorasi alat permainannya secara intensif untuk mengetahui cara kerja alat bermain tersebut. Bermain pura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku. Bermain pura – pura dalam situasi tertentu, misalnya situasi kehidupan sehari-hari dalam keluarga, situasi ditempat praktek dokter yang sedang mengobati orang sakit.

Bermain peran adalah metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat perilaku berpura-pura dari anak sesuai dengan peran yang ditentukan. Anak menirukan situasi dari tokoh-tokoh sedemikian rupa dengan tujuan mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, gerak gerik seseorang. Dengan bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasikan hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikan perasaan, pesan, sikap, nilai, Komara (Aida& Rini, 2015).

Menurut Nugraha (2006) anak senang bermain “khayalan” berakting sebagai orang tua, meniru tokoh kartun atau menjadi bayi. Kegiatan bermain peran merupakan kegiatan bermain tahap selanjutnya setelah bermain fungsional. Main peran melibatkan interaksi secara

verbal atau bercakap-cakap, dan interaksi dengan orang lain. Aina. (2012 mengatakan metode bermain peran adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari sesuatu situasi sosial. Metode bermain peran lebih menekankan pada keikutsertaan pada murid untuk bermain peran/sandiwara dalam hal menirukan masalah-masalah sosial. Sedangkan Wahab. (2009) menguraikan proses bermain peran dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi anak untuk: a) menggali perasaannya, b) memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya, c) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, d) mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara. Kesimpulannya bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan menyenangkan yang di dalamnya melakukan perbuatan seperti gerakan wajah/ekspresi sesuai dengan apa yang diceritakan. Kemampuan berperan di sini meliputi kemampuan menghayati emosi, kesukaan, kesedihan dan kebiasaan lain dari tokoh yang diperankan.

Keterampilan Berbicara

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis berbicara adalah berkata,

bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat(dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. Berbicara adalah bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh manusia dalam rangka pengungkapan gagasan dan ide yang telah disusunnya dalam pikiran. Kegiatan berbicara dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial karena setiap manusia tentunya selalu melakukan hubungan komunikasi dengan orang lain.

Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1997:14).

Kesimpulannya bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan

suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis,semantik, dan linguistik

Keterampilan berbicara pada anak usia dini lebih berarti pada bisa berbicara dan bisa menyampaikan pesan dari apa yang dibicarakan. Anak-anak akan terampil berbicara apabila dilatih dan dibiasakan berbicara. Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini adalah bermain peran. Bermain peran adalah memerankan seseorang atau sesuatu. Dalam konteks ini, anak dilatih untuk berbicara, berinteraksi dengan orang lain. Semakin sering anak bermain peran maka semakin anak itu akan lancar dalam berbicara Para guru dapat menjadikan pembelajaran metode bermain peran sebagai cara alternatif anak untuk latih berbicara.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah ada sebagian siswa yang terlihat kurang memiliki kemampuan keterampilan dalam berbicara, sehingga dalam proses pembelajaran kelihatan kurang baik.namun ada juga siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, sudah cukup baik dan sudah bisa berbicara, yang baik. Anak-anak yang belum terampil berbicara, tidak berarti adanya gejala negatif yang merugikan sekolah atau siswa

itu sendiri, tetapi kondisi seperti ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara, anak-anak PAUD Permata Bangsa Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang, Desa Emparu Baru tahun 2019 perlu diperhatikan oleh stakeholder di sekolah PAUD tersebut. Permasalahan penelitian di atas dapat ditanggapi dengan menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam menelaah masalah penelitian ini dipilih karena memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2004:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif tentang penggunaan metode bermain peran pada anak usia dini untuk meningkatkan keterampilan berbicara, anak di PAUD Permata Bangsa. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala

sekolah dan para guru PAUD Permata Bangsa.

Peneliti melakukan tahap pengumpulan data dengan terjun ke sekolah untuk melakukan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi kepada informan. Tahap selanjutnya yakni tahap analisis data kualitatif dilakukan dalam empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Proses bermain peran di PAUD Permata Bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bermain peran pada anak usia dini di PAUD Permata Bangsa Kecamatan Dedai adalah anak diberikan latihan bermain peran dengan memerankan seseorang atau tokoh yang akan diperankan. Tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan dunia anak, seperti berperan sebagai upin dan ipin. Anak-anak dilatih menjadi upin dan ipin dalam sebuah permainan. Ada juga anak lain berperan sebagai Memei, Jarjit, Mail, Fizi, dan lain-lain. Dalam metode bermain peran ini, anak dilatih untuk bisa berbicara. Proses bermain peran pada anak-anak PAUD

Permata Bangsa yang dilakukan para guru yaitu melakukan peran yang sesuai dengan kearifan lokal daerah seperti mengangkat cerita budaya lokal Bukit Kelam untuk mengajarkan tentang moral. Anak-anak diajak untuk memerankan tokoh-tokoh yang ada di cerita Bukit Kelam, selanjutnya diakhir pembelajaran, para guru memberikan kesimpulan, masukan dan ajakan bagi para murid sesuai dengan maksud cerita Bukit Kelam.

Kendala penggunaan metode bermain peran dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa anak usia dini di PAUD Permata Bangsa.

Kendala utama penggunaan metode bermain peran di PAUD Permata Bangsa Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang adalah kurangnya sarana prasarana dan alat peraga. Kepala Sekolah dan para guru mengatakan PAUD Permata Bangsa ini memiliki jumlah murid yang lumayan banyak. Namun sarana prasarana dan ketersediaan dana untuk membangun sarana prasarana berpengaruh pada proses kegiatan pembelajaran. Alat-alat permainan dan alat peraga lainnya yang bisa digunakan untuk penggunaan berbagai metode pembelajaran menjadi kurang lancar.

Kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat dalam membantu penyediaan sarana prasarana. Hal ini disebabkan karena pendapatan masyarakat yang kurang. Kondisi masyarakat dan orang tua dari anak-anak PAUD Permata Bangsa yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani ikut berpengaruh terhadap dukungan penyediaan sarana prasarana.

Upaya menumbuhkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bermain peran.

Setiap orang tua sangat senang dan bangga apabila anaknya yang masih usia dini bisa terampil berbicara, mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-teman lain, dapat bersikap hormat dan pandai menyampaikan sesuatu, sopan santun pada guru dan orang tua. Tidak menutup kemungkinan, orang tua juga sedih apabila anaknya belum bisa apa-apa selama anaknya berada di sekolah. Namun realitanya, para guru menyadari dan tahu apabila ada anak yang mengalami permasalahan seperti kurang terampil berbahasa. Para guru yang sudah belajar berbagai metode pembelajaran akan melakukan pendekatan pembelajaran dengan cara metode bermain peran. Keterampilan berbicara bagi setiap anak berbeda-beda. Ada anak yang lancar

berbicara ada yang sedang dan ada juga yang sulit berbicara. Salah satu metode yang biasa digunakan para guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode bermain peran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran di PAUD Permata Bangsa Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang adalah kadang digunakan para guru. Anak-anak dilatih untuk tampil memainkan peran yang dipercayakan kepadanya. Para guru memotivasi anak-anak supaya semangat dan selalu ceria. Meskipun metode bermain peran di PAUD Permata Bangsa selalu digunakan, namun masih ada juga anak-anak yang malu, tidak mau berbicara dan berinteraksi. Hal ini tidak menjadi suatu persoalan karena anak masih butuh proses perkembangan dan pertumbuhan. Para guru tetap mengajak dan melatih anak untuk bermain peran supaya mereka bisa tampil, tidak malu dan tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dampak penggunaan metode bermain peran dalam menumbuhkan keterampilan berbicara anak usia dini. 1) anak lebih antusias dengan menggunakan metode bermain peran, 2) keterlibatan peserta didik pada saat pelaksanaan metode bermain peran, 3) komunikasi antar peserta didik terjalin secara komunikatif, 4) komunikasi antar

guru dengan peserta didik terlahir efektif dan komunikatif dengan.

KESIMPULAN

Metode bermain peran di PAUD Permata Bangsa penting digunakan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak dilatih untuk memerankan sesuatu atau seseorang. Dalam pelaksanaan metode bermain tersebut memiliki kendala seperti kurangnya sarana prasarana yang mendukung penerapan pelbagai metode pembelajaran, anak-anak tidak mau tampil, anak-anak menangis. Penggunaan metode bermain peran memberi hasil yang baik seperti anak lebih antusias atau semangat dalam pembelajaran, adanya interaksi dan keterlibatan peserta didik pada saat pelaksanaan metode bermain peran. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat lebih intens mendalami penggunaan metode bermain peran sebagai metode yang disukai bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina. (2012). Metode Pembelajaran Bermain Peran. (*Online*) ((dalam <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/metode-pembelajaran-bermainperan>).
- Burhan, Nurgiyantoro.1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.

Depdiknas PADU, 2003. *Pedoman Rintisan Kelompok Bermain*. Bandung : Depdiknas.

Hurlock B. E. (1999). *Perkembangan Anak Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga

Igak Wahab. (2009). Model Bermain Peran dalam Pembelajaran, (Online) (<http://www.blogspot.com>)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Nugraha A, (2006). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta. UT

Nurul Aida & Amanda Pasca Rini. (2015). Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, No. 01, hal 87 - 99

Siska, 2011. Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Upi*. Edisi khusus no.2.

Tarigan, Djago.1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta:Depdikbud.